

Info Artikel

Diterima : 14 Maret 2022

Disetujui : 24 Juli 2022

Dipublikasikan : 30 Juli 2022

Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama *Bulan Bujur Sangkar* Karya Iwan Simatupang
(*The Personality of the Characters in the Drama Script of Bulan Bujur Sangkar by Iwan Simatupang*)

Mahira Mujahida Ani Mufti^{1*}, Anita²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

¹mahira.student@upi.edu, ²anitaftk@uinbanten.ac.id

*Corresponding Author

Abstract : *Bulan Bujur Sangkar* is a drama script by Iwan Simatupang. In general, the drama script provides an overview of the resistance to the social system of society. There are four characters in the drama script *Bulan Bujur Sangkar*, namely *Orang Tua*, *Anak Muda*, *Perempuan*, and *Gembala*. The complicated characters give rise to a broad understanding of the author's point of view in telling the story. The purpose of this research is to describe the personality of the characters in the drama *Bulan Bujur Sangkar*. The three aspects that are the focus of the research are the *Id*, *Ego*, and *Super Ego* based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This study uses a descriptive qualitative method. The analysis process applies reading techniques and understands in detail the contents in the drama script and analyzes the personality of each character using Sigmund Freud's Psychoanalysis. The results of this study indicate that *Orang Tua* is the main antagonist character, this is evidenced by the dialogue and the dominant element of *Id*. *Anak Muda* is the antagonist figurine, while *Perempuan* and *Gembala* are the protagonists because they only have ego element.

Keywords: *psychoanalysis; sigmund freud; id; ego; super ego*

Abstrak : *Bulan Bujur Sangkar* merupakan naskah drama karya Iwan Simatupang. Naskah drama tersebut secara garis besar memberikan gambaran mengenai perlawanan terhadap sistem sosial masyarakat. Terdapat empat tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* yaitu *Orang Tua*, *Anak Muda*, *Perempuan*, dan *Gembala*. Karakter-karakter para tokoh yang rumit menimbulkan pemahaman yang luas terhadap sudut pandang penulis dalam menuangkan cerita. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kepribadian tokoh-tokoh dalam drama *Bulan Bujur Sangkar*. Tiga aspek yang menjadi fokus penelitian ialah *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Proses analisis menerapkan teknik membaca dan memahami secara rinci isi di dalam naskah drama serta menganalisis kepribadian setiap tokoh menggunakan Psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Orang Tua* merupakan tokoh utama antagonis, hal tersebut dibuktikan dengan dialog *Orang Tua* yang paling banyak dan unsur *Id* yang mendominasi. Adapun tokoh *Pemuda* yang merupakan figurin antagonis sedangkan tokoh *Perempuan* dan *Gembala* merupakan tokoh protagonist karena hanya memiliki unsur *Ego*.

Kata Kunci : *psikoanalisis; sigmund freud; id; ego; super ego*

Pendahuluan

Sastra adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kreativitas manusia berupa lisan atau tulisan. Penciptaan sastra dilandasi oleh proses berpikir dan berimajinasi yang dipengaruhi oleh pengalaman kisah nyata (Istanti, Sumampouw, and Ondang 2020). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Sumardjo (1994) yang menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kepercayaan yang diekspresikan mejadi sesuatu yang nyata oleh alat bahasa (Kanzunudin 2011). Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk ekspresi manusia yang disalurkan oleh alat bahasa, berupa lisan atau tulisan.

Karya sastra dihasilkan dari proses bersastra yang dilakukan manusia. Karya sastra umumnya disajikan dengan unsur estetika. Di dalam karya sastra terkandung fakta kehidupan berdasarkan pengalaman hidup penulisnya. Fakta kehidupan dan nilai estetika pada karya sastra disajikan dalam berbagai jenis seperti melalui drama, cerpen, dongeng, dan novel (Suwarsono, Pengemanan, and Meruntu 2021)

Drama merupakan gabungan karya antara seni sastra dan seni pertunjukkan (Nugroho, 2018). Menurut Wijayanto (2002) naskah drama menceritakan konflik batin melalui adegan yang dipentaskan para tokoh. Pada umumnya kisah drama menceritakan konflik kehidupan manusia yang diangkat dari kisah nyata. Disamping itu, penulisan naskah drama mengandung imajinasi sang penulis. Imajinasi itulah yang membuat alur cerita drama lebih menarik.

Terdapat banyak sastrawan Indonesia yang memiliki imajinasi

menarik dalam setiap karyanya. Salah satunya Iwan simatupang, sastrawan 1960-an yang berasal dari Sumatera Utara. Menurut Sehandi (2010) ciri khas dari tulisan karya Iwan Simatupang bukan hanya sekedar imajinatif tapi juga mempunyai gaya bahasa dan karakter yang kuat. Berdasarkan tulisan Sehandi (2010) dalam jurnal ia mengatakan ciri khas Iwan Simatupang ialah tokoh dalam setiap cerita mempunyai gaya bahasa dan karakter yang kuat. Filsafat eksistensialisme yang menjadi ciri khas karya Iwan Simatupang di latar belakang oleh pendidikannya yang cukup lama di Eropa. Karena saat itu di Kawasan Eropa sedang populer karya sastra yang berbau filsafat eksistensialisme.

Bulan Bujur Sangkar merupakan naskah drama Karya Iwan Simatupang yang masih aktif dipentaskan hingga saat ini. Naskah drama ini membahas aspek psikologis yang tidak mudah untuk dipahami (Arianto, 2021). Dalam drama ini diceritakan tentang tokoh yang bernama Orang tua. Tokoh ini membangun tiang gantung agar dapat memaknai tentang kematian. Setelah tiang gantung berhasil dibangun. Orang tua menawarkannya kepada beberapa tokoh lain. Hal tersebut dilakukan orang tua atas dasar persepsinya yang menganggap bahwa manusia dapat dimatikan ataupun mematikan.

Naskah Bulan Bujur Sangkar terbagi menjadi tiga babak alur. Meskipun dalam setiap babak tokohnya berbeda tapi alur ceritanya terus maju sehingga mudah dipahami. Melati, dalam jurnalnya mengemukakan bahwa drama Bulan Bujur Sangkar memiliki tahap pengenalan, tahap pengenalan konflik, dan tahap penyelesaian.

Pada tahap awal dalam naskah drama Bulan Bujur Sangkar berisi pengenalan tokoh. Pada tahap ini, tokoh orang tua yang tak lain adalah tokoh utama memasuki panggung dan menyiapkan tiang gantung. Ia menjelaskan tentang tiang gantung yang dibuatnya selama 60 tahun.

Tahap tengah ditandai dengan komplikasi atau permasalahan awal yang muncul dalam cerita. Dimulai ketika seorang pemuda mendatangi orang tua. Pemuda tersebut menuduh orang tua hendak membunuhnya. Kemudian, pada tahap dua ini terjadi klimaks. Ditandai dengan seorang perempuan yang mencari kekasihnya dan ternyata kekasihnya telah mati di tiang gantung.

Selanjutnya tahap akhir. Tahap ini terbagi menjadi dua tahap. Tahap awal penyelesaian masalah kemudian tahap akhir penyelesaian masalah. Tahap awal penyelesaian masalah terletak ketika tokoh orang tua membiarkan tokoh perempuan pergi begitu saja. Tahap akhir penyelesaian masalah dalam drama Bulan Bujur Sangkar ialah ketika orang tua membunuh dirinya sendiri. Unsur-unsur yang digunakan alur untuk menarik pembaca dan penonton yaitu ketegangan, kejutan, dan ironi (Amanda, 2017).

Dialog naskah drama Bulan Bujur Sangkar didominasi oleh diskusi dan argumensi para tokoh. Iwan Simatupang banyak memakai bahasa kiasan dalam dialog-dialog tersebut. Oleh karena itu, timbul ketidakjelasan perwatakan para tokoh. Sulit mengetahui antara tokoh protagonist dan antagonist dalam cerita.

Maka rumusan masalah dalam penulisan artikel ilmiah ini ialah bagaimana kepribadian tokoh Bulan Bujur Sangkar berdasarkan psikoanalisis

Sigmund Freud? Adapun tujuan riset ini untuk mengetahui dengan jelas kepribadian para tokoh berdasarkan penemuan Id, ego, dan super ego pada setiap tokoh.

Metode Penelitian

Penelitian dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang dirancang untuk mengkonstruksi sebuah realitas dan sebagai langkah memahami suatu makna yang ada di dalamnya. Somantri (Arianto, 2021). Peneliti menjabarkan kepribadian para tokoh berdasarkan teori psikoanalisis. Adapun teknik pengumpulan data berupa tinjauan Pustaka. Studi tinjauan Pustaka ini berasal dari analisis dan sintesis dari referensi terkait. Sebagian besar data dari referensi dalam penulisan didapatkan dari jurnal yang dipublikasikan secara global melalui google scholar serta buku yang diakses melalui Google Books.

Analisis yang dilakukan yaitu menentukan deskripsi aspek psikologi masing-masing tokoh pada Naskah drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. Proses yang dilakukan yaitu dengan menganalisis data dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, menentukan masalah, menentukan makna, menganalisis, dan memberikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut merupakan hal utama saat proses menentukan akhir penelitian. Sehingga dapat menjadi penelitian yang dapat dipelajari.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 1879 psikologi diakui sebagai ilmu tetap. Hal tersebut ditandai dengan didirikannya laboratorium

psikologi oleh Wilhem Munt, seorang ilmuwan Jerman. Ilmu psikologi terus berkembang dan terbagi ke dalam banyak cabang (Syawal and Helaluddin 2018). Psikoanalisis merupakan ilmu dari percabangan ilmu psikologi. Secara umum para ahli menyebutkan bahwa psikoanalisis adalah ilmu yang mempelajari kepribadian (Ja'far, 2016).

Salah satu teori psikoanalisis yang terkenal ialah teori Sigmund Freud yang didasari oleh observasi terhadap para pasiennya. Freud melakukan analisis dari pengalaman para pasiennya, mimpi, dan studi literatur. Berdasarkan analisis tersebut Freud mengemukakan bahwa alam bawah sadar mempunyai peran besar dalam kehidupan mental (Syawal and Helaluddin 2018). Freud mengibaratkan teori ini dengan gunung es. Bagian atas gunung es yang terlihat diibaratkan sebagai kesadaran manusia sedangkan bagian bawah yang terdapat di dalam air diibaratkan sebagai alam bawah sadar.

Pada masa awal perkembangannya psikoanalisis selalu dihubungkan dengan Freud. Namun kini, psikoanalitis mempunyai beberapa perbedaan karena terdapat murid Freud yang menyimpang sehingga mencetuskan pendapat lain. Para murid Freud ini tidak lagi menggunakan istilah psikoanalisis. Salah satunya Carl Gustav Jung yang menciptakan istilah "psikologi analitis".

Freud mencetuskan kehidupan jiwa ke dalam tiga tingkat, yaitu sadar (conscious), prasadar (preconscious), dan tak sadar (unconscious). Pada tahun 1923 barulah Freud memperkenalkan tiga model lain, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* atau dalam Bahasa Inggris biasa disebut Id, Ego, dan Super ego. Menurut Awisol

(2005) struktur baru tersebut tidak menghapus konsep lama, hanya saja terjadi spesifikasi dalam fungsi dan tujuannya (). Adapun penjelasan Id, Ego, dan Super ego sebagai berikut:

Id (*Das Es*)

Id merupakan komponen yang muncul sejak lahir dalam diri manusia (Husin, 2018). Komponen ini identik dengan kesenangan serta kepuasan diri. Id berusaha untuk menghilangkan dan meredam ketegangan. Untuk menghilangkan ketegangan Id terbagi ke dalam dua macam jenis. Pertama refleksi dan reaksi otomatis, misalnya batuk dan tertawa. Kedua Pross primer, contohnya orang yang haus membayangkan minuman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa id bagian dari alam bawah sadar. Id merupakan sesuatu yang tidak masuk akal, tidak bermoral, dan dilakukan hanya untuk memuaskan rasa senang. Maka definisi dari id adalah naluri yang timbul sejak manusia dilahirkan yang berfungsi untuk menyalurkan kesenangan.

Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan unsur yang berkaitan dengan kemampuan berpikir realistik. Ego inilah yang dapat mempertimbangkan mengenai dilaksanakannya atau ditahannya Id. Hal tersebut terjadi karena ego mempertimbangkan sesuatu dengan kehidupan nyata atau bersifat realistik. Maka ego merupakan alat kontrol setiap Tindakan manusia.

Ego berfungsi sebagai oemersatu antara Id dan Super ego. Hal tersebut menjadikan ego mengatur hal-hal instingtif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan

hidup manusia (Sumadi, 2008). Contohnya, seorang siswa yang terbiasa diberi hadiah oleh guru karena mendapat nilai besar, maka mereka akan terus berusaha untuk mendapatkan nilai besar agar memperoleh hadiah.

Super ego (*das Ueber Ich*)

Super ego adalah sudut pandang moral yang memuat konsep kebaikan berdasarkan yang telah diperoleh dari orang tua dan masyarakat. Aspek-aspek yang terdapat dalam super ego ialah aspek moralitas dan kesempurnaan. Oleh karena itu, berbeda dengan Id dan Ego yang mempunyai prinsip dari dalam diri. Super ego dikendalikan oleh nilai moral.

Fungsi utama dari Super ego ialah menyempurnakan perilaku manusia. Super ego menuntun manusia untuk menentukan hal yang benar dan salah. Oleh karena itu Super ego berisikan dua hal. Pertama yaitu Conscientia menghukum dengan memberikan rasa bersalah. Kedua, ialah Ego ideal yang memberi hadiah dengan rasa bangga.

Adapun analisis tokoh berdasarkan psikoanalisis sigmund freud sebagai berikut:

Tokoh Orang Tua

Id

Orang tua: “Mengapa batas yang kau cari itu, tak ingin kautemui saja pada tali ini. Ia terbuat dari tali jenis bangsawan. Dari bawah salju puncak tertinggi di dunia. Lekas! Waktu tak banyak lagi bagi kau.”

Pada kutipan di atas tampak usaha orang tua dalam membujuk anak muda agar mau memakai tiang gantung. Diakhir kalimat orang tua memerintah anak muda

untuk segera mengakhiri hidup dengan tiang gantung. Maka kutipan ini menunjukkan Id orang tua yang semata-mata untuk memuaskan hasratnya.

Orang tua: “Persetan sarjana. Kesarjanaan! Ha ha ha. Mari kita bangun kembali peristiwa ini.”

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan orang tua kepada perempuan. Ia merasa tersinggung karena perempuan mengiranya orang yang tidak berpendidikan. Id sangat mendominasi pada kutipan ini karena orang tua yang memaki perempuan dengan perkataan kasar.

Orang tua: “Seorang gembala cilik. Tiap hari ia ke lereng gunung ini menjaga domba-dombanya. Anak haram jadah?!”

Kutipan di atas menunjukkan kebencian orang tua terhadap gembala. Ia merasa terganggu dengan bunyi seruling yang dimainkan gembala. Pada bagian ini menunjukkan hadirnya Id. Id terjadi ketika orang tua meluapkan kekesalan melalui perkataan kasar.

Orang tua: “Sempurna. (Terdengar Serunai). Gembala jahanam. Stop! Hentikan!”

Kutipan di atas menunjukkan kebencian orang tua terhadap gembala. Ia merasa terganggu dengan bunyi seruling yang dimainkan gembala. Pada bagian ini menunjukkan hadirnya Id. Id terjadi ketika orang tua meluapkan kekesalan melalui perkataan kasar. Ia memaki seraya menyuruh gembala untuk berhenti memainkan seruling

Orang tua: “Apakah ia masih gadis? Buah dadanya! Buah dadanya!”

Kutipan di atas menggambarkan hawa nafsu orang tua kepada perempuan. Saat mengetahui perempuan sudah tiada ia menghawatirkan bagian tubuh perempuan yang diinginkannya. Hal tersebut menunjukkan hadirnya Id. Orang tua menginginkan tubuh perempuan tanpa memikirkan sisi kemanusiaan.

Orang tua: “ (Mengakhiri hidupnya). Aku membunuh, oleh sebab itu aku ada”.

Orang tua bunuh diri di bagian akhir cerita. Ia melakukan hal tersebut untuk melaksanakan prinsipnya akan kematian. Tentu hal tersebut menunjukkan adanya Id. Orang tua mengesampingkan aturan agama dan norma masyarakat mengenai hukum bunuh diri.

Ego

Orang tua: “Mengapa? Dengan alasan apa? Dengan tujuan apa aku harus membunuh kau?”

Pada kutipan di atas Ego orang tua mendominasi. Meskipun orang tua telah dituduh anak muda karena ingin membunuhnya, orang tua tetap mengelak dengan memberi pertanyaan balik. Orang tua mengedepankan rasionalitasnya karena mengetahui bahwa membunuh adalah hal yang salah.”

Orang tua: “Dari mana kau menarik kesimpulan bahwa aku punya sangkut paut tertentu dengan hukum, dengan hukuman, dan terlebih dengan hukuman

mati?! Aku tak menyukainya!”

Berdasarkan kutipan di atas tampak kemarahan orang tua kepada anak muda. Orang tua tersinggung dengan perkataan anak muda ketika proses argumentasi berlangsung. Pada kutipan ini tampak Id dan Ego. Namun, menurut penulis Ego lebih mendominasi.

Super ego

Orang tua: “Alangkah simpelnya, menganggap mati sebagai keakhiran mutlak. Kata siapa? Lihat setiap agama, satu per satu mereka memperoleh rangsang asasinya dalam rumus “Maut sebagai Awal mutlak”.

Kutipan dialog di atas menunjukkan Super ego yang dimiliki orang tua. Ia menghubungkan konsep kematian dengan nilai agama yang ada di masyarakat. Orang tua menjelaskan konsep tersebut kepada anak muda dengan penuh kesadaran. Pada kutipan ini tidak terdapat unsur Id dan Ego.

Tokoh Anak Muda

Id

Anak muda: “Jahanam! Alasan! Tujuan!”
(Ia menyergap orang tua itu. orang tua mengelak).

Perkataan anak muda tersebut menunjukkan amarah pemuda terhadap perkataan orang tua. Ia melampiaskan rasa curiga dengan makian yang bernada tinggi. Maka Id lah yang muncul dari diri pemuda. Ia tidak memikirkan resiko dari perkataannya.

Anak muda: “Kita. Bapak, aku. Aku yang hendak bunuh Bapak.”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, anak muda menunjukkan ancaman kepada orang tua. Ia melibatkan Id ketika mengatakan hal tersebut. Karena yang diinginkan pemuda hanya untuk kepuasan dirinya.

Ego

Anak muda: “Bapak ingin bunuh saya?”

Dialog anak muda di atas termasuk ke dalam ego. Saat anak muda memiliki kecurigaan terhadap orang tua ia tidak langsung naik pitam dan melawan orang tua. Anak muda menahan kemarahannya dan bersikap rasional dengan bertanya terlebih dahulu mengenai niat jahat orang tua kepadanya.

“Anak muda: Bapak ingin memaksa saya? Ini membunuh saya namanya. Sedang rencana Bapak itu bertolak dari kemauan bebas”.

Kutipan dialog di atas menunjukkan Ego anak muda. Ia bisa saja melawan dengan perkataan dan perbuatan kepada orang tua karena niat orang tua yang ingin membunuhnya. Namun, Ego hadir menjadi penengah antara Id dan Super ego. Ego menjadikan anak muda rasional terhadap apa yang dikatakan dan dilakukannya sehingga ia mengatakan ketidak sepakatannya dengan sopan.

Super ego

Anak muda: “Laku? Gaya? Persetan semuanya! Yang penting bagiku adalah kesudahan lakon. Berakhir! Alangkah

bahagiaanya aku bila aku tahu, akulah pembuat keakhiran itu.” (lagi ia menyergap. orang tua mengelak sigap).

Anak muda melawan orang tua tidak hanya dengan perkataan. Ia juga menyergap orang tua seperti yang disebutkan dalam kramagung naskah Drama Bulan Bujur Sangkar. Maka perilaku anak muda di atas menunjukkan adanya Id. Anak muda serta merta melampiaskan kemarahan tanpa adanya bantuan Ego dan Super ego.

Perempuan

Ego

Perempuan: “Ia baru saja dari sini. Baunya masih mengendap di sini. Bagaimana rupanya kini, Pak? Kuruskah? Gemukkah? Masih utuhkah tubuhnya? Belum pincang? Tuli? Buta? Adakah masih tahi lalat pada keningnya atas alis matanya sebelah kiri? Tahi lalat sebesar biji delima? Tahi lalat berwarna ungu tua, sandaran bibirku di kala rindu... Ke mana bibirku harus kusandarkan?”

Kutipan dialog di atas menunjukkan kekhawatiran perempuan terhadap kekasihnya. Sang kekasih alias anak muda merupakan prajurit yang melarikan diri dari pasukan musuh. Penulis menyimpulkan kutipan di atas termasuk ke dalam Ego karena perempuan mengkhawatirkan kekasihnya. Disamping itu ia juga mengkhawatirkan dirinya sendiri yang akan merasa kehilangan.

Gembala

Ego

Orang tua: “Apakah ia masih gadis? Buah dadanya! Buah dadanya!”

Gembala: (gembala pergi diam-diam. suara belantara makin ramai.)

Kramagung di atas menunjukkan Ego penggembala. Meskipun ia sadar jika orang tua bertanya kepadanya. Namun, penggembala tersebut meninggalkan orang tua demi menyelamatkan diri. Hal itu menunjukkan Rasionalitas. Ia memutuskan sesuatu untuk keselamatan diri.

Simpulan

Penulis menyimpulkan tema dari drama Bulan Bujur Sangkar adalah ketidakpuasan manusia akan realita kehidupan. Berdasarkan analisis struktur kepribadian para tokoh, penulis menyimpulkan bahwa tokoh orang tua merupakan tokoh utama yang sangat mendominasi. Orang tua memiliki tiga struktur kepribadian Sigmund Freud. Peneliti menemukan tujuh dialog yang mengandung tiga struktur kepribadian tersebut. Antara lain, dua dialog yang menunjukkan ego (penghubung antara larangan dan Hasrat). Kemudian, terdapat satu dialog yang menunjukan super ego (larangan). Serta terdapat tujuh dialog yang mengindikasikan Id (keinginan). Di samping itu, terdapat tiga tokoh figuratif. Tokoh figuratif pertama adalah anak muda. Terdapat dua dialog yang mengandung Ego serta tiga dialog yang mengindikasikan Id. Selanjutnya tokoh perempuan. Ia hanya mempunyai satu struktur kepribadian, yaitu Ego. Tokoh figuratif terakhir adalah Gembala. Serupa dengan tokoh perempuan, Gembala hanya

memiliki satu struktur kepribadian yaitu Ego.

Maka, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Orang tua dan Anak muda merupakan tokoh antagonis. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran Id yang mendominasi. Kemudian, tokoh Perempuan dan Gembala merupakan tokoh protagonis. Hal itu didukung dengan bukti dialog yang hanya menunjukkan Ego.

Daftar Pustaka

- Arianto, F. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 195–203.
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama
- Husin, H. (2018). Id, Ego Dan Superego Dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 47. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Istanti, Dwi, Rianna J Sumampouw, and Jusuf D Ondang. 2020. “MOTHER KARYA SAKAMOTO YUJI.” : 172–80.
- Ja'far, S. (2016). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>

- Kanzunudin, Mohammad. 2011. "Peran Sastra Dalam Pendidikan Karakter." Seminar Nasional Alumni (July): 1–7.
- Maisaroh, Siti, and Nurul Hidayah. 2019. "Analisis Unsur Intrinsik Drama 'Asirul Karim' Karya Ali Ahmad Bakatsir." *Al-Lahjah* 2(1): 1–18.
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2020). Resepsi Sastra Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" Karya Iwan Simatupang. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247–260. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3268>
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 28–42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Permatasari, Defi, and Yuni Pratiwi. 2020. "Karakteristik Naskah Drama Serial Bertema Cinta Tanah Air Karya Siswa Ektrakurikuler Teater Sman 4 Malang." : 43–50.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra* Graha Ilmu. Suryabrata Sumadi, Psikologi Kepribadian. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Suwarsono, Vitalia Sandi, Nontje J. Pengemanan, and Oldie S. Meruntu. 2021. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng "Mamanua Dan Walansendow" Dan 'Burung Kekekow Yang Malang' Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah." *Jurnal Bahtra* 1(2): 1–8.
- Syawal, S, and Helaluddin. 2018. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *Academia.edu (March): 1–16*. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil bermain drama* [E-book]. Grasindo.